
Living Qur'an dan Hadis: Tradisi Kenduri Rasulan di Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta

*Anisa Fitriyani*¹, *Siti Padlah*², *Ahmad Habibi Syahid*³, *Muhammad Alif*⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1231370042.anisa@uinbanten.ac.id

2231370026.siti@uinbanten.ac.id

3ahmad.habibi@uinbanten.ac.id

4muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

The Kenduri Rasulan tradition in Ngampo Village is a cultural celebration rich in social and religious values, which combines elements of Javanese culture with Islamic teachings. Although rooted in local culture, the function of tradition is not only a social event, but also as a means of strengthening social relations between residents and increasing religious understanding. The people of Ngampo Village practice Islamic teachings through this activity, which is reflected in the attitude of helping each other, sharing, and as an expression of gratitude for all the blessings from Allah SWT. Kenduri Rasulan is a momentum for the community to gather, strengthen relationships between individuals, and strengthen a sense of togetherness in the community. In addition, this tradition is also a form of practicing Islamic teachings for everyday life that teaches the importance of good relations between fellow human beings, as well as an awareness of social responsibility. Thus, Kenduri Rasulan in Ngampo Village is not only a cultural ritual, but also a means of integrating religious values into social life. This shows how local culture can be maintained and harmonized with religious teachings, having a positive impact on social life and the spiritual values of the community.

Keywords: *Kenduri Rasulan; Tradition; Living Hadith*

Abstrak

Tradisi Kenduri Rasulan di Desa Ngampo merupakan sebuah perayaan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan religius, yang menggabungkan unsur-unsur budaya Jawa dengan ajaran Islam. Meskipun berakar pada kebudayaan lokal, fungsi tradisi tidak hanya sebuah acara sosial, namun sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antar warga dan meningkatkan pemahaman agama. Masyarakat Desa Ngampo mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan ini, yang tercermin dalam sikap saling membantu, berbagi, serta sebagai rasa ungkapan syukur dari segala nikmat dari Allah Swt. Kenduri Rasulan menjadi momentum bagi masyarakat untuk berkumpul, mempererat hubungan antar individu, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wujud tindakan pengamalan ajaran islam untuk kehidupan sehari-hari yang mengajarkan pentingnya hubungan baik antar sesama, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Kenduri Rasulan di Desa Ngampo bukan hanya sebuah ritual budaya, melainkan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI KENDURI RASULAN DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan sekaligus diharmoniskan dengan ajaran agama, berdampak positif dalam kehidupan sosial dan nilai spiritual masyarakat.

Kata Kunci: *Kenduri Rasulan; Tradisi; Living Hadis*

A. Pendahuluan

Tradisi budaya merupakan salah satu ekspresi khas suatu komunitas dalam menjaga Tradisi digeneralisasikan sebagai warisan kebiasaan yang turun-temurun dalam jangka diaspora waktu yang panjang namun tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas. Seringkali, tradisi dianggap sebagai sesuatu yang statis, tidak mengalami perubahan meskipun terdapat dinamika sosial atau kemajuan zaman. Di sisi lain, budaya dipahami sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai atau makna tanpa memperhatikan perbedaan yang ada di dalam masyarakat (Sudirana, 2019). Hubungan antara masa lalu dan masa kini dipelihara untuk memastikan identitas masyarakat tetap terjaga, karena tanpa masa lalu, masyarakat tidak dapat berdiri sebagai komunitas yang utuh (Arya, 2023). Pernyataan ini menegaskan pentingnya tradisi dalam membangun identitas dan keberlanjutan masyarakat. Tradisi dipandang bukan hanya sebagai kebiasaan atau adat, tetapi sebagai simbol dari nilai-nilai fundamental yang memberi arah bagi kehidupan sosial. Dengan memelihara hubungan antara masa lalu dan masa kini, tradisi memainkan peran dalam menciptakan kesinambungan sejarah dan menjaga keberadaan masyarakat. Namun, pandangan ini juga membuka ruang untuk refleksi: apakah tradisi selalu relevan atau harus disesuaikan dengan perubahan zaman? Hal ini penting agar tradisi tidak hanya menjadi simbol masa lalu tetapi juga relevan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Kekayaan budaya Jawa, yang mencakup bahasa, ritual, seni, dan alat tradisional, mencerminkan karakter masyarakatnya. Di Gunung Kidul, budaya lokal dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bagi masyarakat Muslim di sana, tradisi-tradisi tersebut penting sebagai bentuk syukur dan kebersamaan, terutama setelah Idul Fitri dan Idul Adha. Keterlibatan masyarakat, termasuk perantau yang pulang untuk ikut serta, mencerminkan semangat gotong royong, sedekah, dan rasa syukur (Kuswanto et al., 2021). Ragam tradisi di Gunung Kidul, Yogyakarta,

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

mencerminkan kekayaan budaya Jawa yang berakar pada kearifan lokal dan sering kali terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu tradisi yang khas adalah *rasulan*, sebuah ritual ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, yang melibatkan doa bersama, kenduri, dan pertunjukan seni tradisional seperti *wayang kulit* atau *gejog lesung*. Selain itu, ada tradisi *sedekah bumi*, yang dilakukan untuk menghormati dan bersyukur atas berkah alam. Biasanya, acara ini meliputi doa bersama di tempat-tempat seperti sawah atau sumber mata air, dilanjutkan dengan makan bersama dan hiburan rakyat. Tradisi *labuhan* juga menjadi bagian penting, terutama di pantai-pantai selatan seperti Pantai Baron, sebagai bentuk harmoni dengan alam dan penghormatan terhadap penjaga laut selatan. Masyarakat Gunung Kidul juga melaksanakan *selamatan* atau *kenduri*, yang menjadi simbol kebersamaan dalam berbagai momen penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. *Kirab budaya* adalah bentuk lain dari tradisi lokal, di mana masyarakat mengarak benda-benda simbolis seperti gunung dan hasil bumi untuk merayakan peristiwa tertentu. Ada pula tradisi *ngruwat desa*, yang bertujuan untuk membersihkan desa dari pengaruh buruk dan memohon perlindungan serta keberkahan. Tradisi penghormatan terhadap sumber mata air, seperti *nyadran* atau *merti tirta*, juga sangat penting, mengingat Gunung Kidul merupakan wilayah karst yang sangat bergantung pada ketersediaan air. Seni pertunjukan tradisional, seperti *gejog lesung*, *reog*, dan *kethoprak*, turut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gunung Kidul, sering dipentaskan dalam acara adat sebagai bentuk hiburan dan pelestarian budaya. Tradisi *ruwahan* dan *nyadran*, yang dilakukan menjelang bulan Ramadan, juga memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur melalui ziarah dan doa bersama. Pasar tradisional tematik di beberapa desa menjadi contoh bagaimana masyarakat memadukan tradisi dengan aktivitas ekonomi, menciptakan ruang interaksi sosial yang memadukan nuansa adat dengan kehidupan modern. Semua tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, penghormatan kepada alam, dan integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai agama.

Tradisi *Kenduri Rasulan* di Desa Ngampo, Gunung Kidul, menunjukkan bahwa meskipun beberapa tradisi lainnya mulai terlupakan, tradisi ini tetap dipertahankan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti silaturahmi, sedekah, dan rasa syukur kepada Allah SWT, menjadi aspek

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

utama yang perlu dicermati. Aktivitas seperti saling berkunjung, memberi, dan menjaga keakraban antar tetangga dan kerabat memperkuat rasa kebersamaan dan keharmonisan sosial dalam komunitas desa. Keterlibatan seluruh warga, tidak hanya perangkat desa atau dusun, dalam menyelenggarakan tradisi ini dengan membentuk panitia yang dipercaya, menunjukkan nilai gotong royong yang sangat tinggi. Tradisi *Kenduri Rasulan* juga mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, di mana kegiatan ini tidak hanya memiliki dimensi sosial dan keagamaan, tetapi juga nilai pendidikan. Oleh karena itu, penelitian tentang tradisi ini sangat relevan karena memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat lokal, serta bagaimana tradisi ini terus berkembang dan dipertahankan meskipun menghadapi perubahan zaman.

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang relevan untuk menghindari duplikasi dan memperkenalkan penelitian yang berkaitan. Salah satunya adalah penelitian (Isfironi, 2013) yang membahas tradisi Rasulan di Gunung Kidul, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya meningkatkan solidaritas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai persembahan untuk menghindari bahaya dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, tradisi Rasulan juga terkait dengan keyakinan keagamaan masyarakat Jawa, yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti dijelaskan dalam penelitian Dhianti. Selama pandemi, pelestarian tradisi Rasulan tetap dilakukan dengan protokol kesehatan, sebagaimana dibahas oleh (Septiyani & Noor Fitriani, 2021). Namun, penelitian (Faristiana, 2022) menunjukkan bahwa pembatasan sosial mengakibatkan hilangnya kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu, kajian tentang ritual *slametan* oleh (Pianto & Yusuf, 2024) menunjukkan perubahan dari tradisi animisme ke ritual syukur dalam Islam. Meskipun banyak penelitian terkait tradisi Rasulan, belum ada yang mengkaji *Living Hadis Tradisi Kenduri Rasulan*, sehingga penulis memutuskan untuk fokus pada penelitian tentang tradisi ini di Desa Ngampo, dengan meneliti nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaannya. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan *Living Hadis Tradisi Kenduri Rasulan*, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tradisi Rasulan dari berbagai perspektif sosial dan budaya, penelitian ini akan fokus pada nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaannya, khususnya dalam kaitannya

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

dengan ajaran hadis dan bagaimana tradisi tersebut terus hidup dan berkembang dalam masyarakat di Desa Ngampo. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tradisi kenduri rasulan tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat keterkaitan antara tradisi lokal dan ajaran agama, khususnya dalam konteks *living hadis* yang terwujud dalam tradisi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode langsung, yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (Adlini et al., 2022). Observasi dilakukan terhadap dua informan kunci, yaitu seorang tokoh masyarakat yang dihormati sebagai sesepuh di Desa Ngampo dan seorang panitia pelaksana *Kenduri Rasulan*. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber utama, yakni sesepuh desa dan panitia, yang memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan tradisi tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya, yang mendukung pemahaman lebih luas tentang konteks dan makna *Kenduri Rasulan* dalam masyarakat Desa Ngampo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai praktik sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat setempat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi General Wilayah Desa Ngampo Gunungkidul melalui Pendekatan Living Qur'an dan Hadis

Desa Ngampo terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, yang merupakan daerah pegunungan dengan keindahan alam yang sangat mempesona. Desa ini dikelilingi oleh perbukitan yang hijau dan asri, serta memiliki udara yang sejuk khas daerah pegunungan. Keindahan alam ini menjadikannya tempat yang nyaman untuk hidup, serta menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keasrian alam dan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Secara geografis, Desa Ngampo memiliki lahan pertanian yang subur, dengan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Tanaman pangan seperti jagung, padi, dan sayur-sayuran adalah komoditas utama yang ditanam oleh warga setempat. Selain itu, banyak warga yang juga mengelola peternakan kecil dan kerajinan tangan, yang turut memberikan kontribusi pada perekonomian desa. Masyarakat Gunung Kidul khususnya di Desa Ngampo mata pencahariannya rata-rata berprofesi sebagai petani. Gunung Kidul merupakan salah satu daerah yang mempunyai sumber air melimpah, namun penduduknya kekurangan air. Karena sebagian besar kondisi alamnya berupa pegunungan kapur, maka teknologi digunakan untuk mengekstraksi air. Daerah ini juga memiliki sistem pasokan air yang menggunakan pompa untuk mengalirkan air ke tempat yang lebih tinggi dan di bawah sumbernya. Dan Gunung Kidul juga menjadi salah satu dari lima kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Ibukota Gunung Kidul yaitu berada di Kota Wonosari. Sebagian besar wilayah Gunung Kidul mendominasi area pegunungan yang tergolong bagian dari Pegunungan Sewu atau Pegunungan Kapur Selatan. Kota Wonosari berada di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km (wulandari,dewita S, Purbaningrum, 2024).

Pada masa Gunungkidul yang masih berupa hutan belantara, Desa Pongangan dihuni oleh pelarian dari Majapahit, dipimpin oleh R. Dewa Katong. Putranya, R. Suromejo, kemudian membangun desa tersebut, yang semakin berkembang hingga akhirnya pindah ke Karangmojo. Perkembangan desa ini menarik perhatian Raja Mataram, Sunan Amangkurat Amral, yang mengutus Ki Tumenggung Prawiropekso untuk mengecek kebenaran berita tersebut. Setelah peperangan yang terjadi akibat penolakan R. Suromejo untuk meminta izin kepada Raja Mataram, Ki Pontjodirjo, anak R. Suromejo, menyerahkan diri dan diangkat sebagai Bupati Gunungkidul I. Setelah batas wilayah antara Sultan Yogyakarta dan Mangkunegaran II ditentukan pada 13 Mei 1831, Gunungkidul menjadi bagian dari Kesultanan Yogyakarta. Gunungkidul secara resmi berdiri sebagai daerah administrasi pada tahun 1831, dan menjadi kabupaten di bawah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta, kecuali Ngawen yang berada di wilayah Mangkunegaran. Pusat pemerintahan Gunungkidul dipindahkan dari Ponjong ke Wonosari oleh Bupati Mas Tumenggung Prawirosetiko. Hari jadi Kabupaten Gunungkidul diperingati pada 27 Mei 1831, dan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

penetapan status daerah ini diatur pada 15 Agustus 1950 dengan UU No. 15 Tahun 1950, menjadikan Wonosari sebagai ibu kota kabupaten (Kab.Gunungkidul, 2017).

Desa Ngampo, dengan segala potensi dan tantangannya, juga menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat menjaga kelestarian budaya lokal sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Masyarakat Desa Ngampo tetap memegang teguh nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong dan kekeluargaan. Tradisi ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antarwarga, sehingga meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan, seperti keterbatasan sumber daya alam atau keterpencilan geografis, mereka tetap dapat bertahan dan berkembang. Selain itu, integrasi budaya lokal dengan modernitas menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai lokal dapat terus hidup, bahkan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu, Desa Ngampo menjadi contoh yang menarik tentang bagaimana masyarakat dapat bertransformasi dengan tetap mempertahankan jati diri dan kearifan lokalnya.

Pendekatan Living Qur'an dan Hadis memberikan perspektif bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Tradisi seperti *Kenduri Rasulan* merupakan manifestasi dari pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan kehidupan sosial. Anjuran untuk bersyukur, sebagaimana tercantum dalam QS. Ibrahim: 7, hidup rukun dalam QS. Al-Hujurat: 10, serta memperkuat tali silaturahmi seperti yang diajarkan dalam Hadis Nabi (HR. Bukhari dan Muslim), terlihat nyata dalam pelaksanaan tradisi ini. Nilai-nilai seperti gotong royong dan sedekah yang menjadi inti dari tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam diadaptasi ke dalam konteks lokal.

Dalam konteks Islam di Indonesia, akulturasi budaya dan agama telah menjadi fenomena yang melekat. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* mengungkapkan bahwa Islam di Jawa memiliki karakteristik unik karena perpaduan tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman. *Kenduri Rasulan* di Desa Ngampo menjadi salah satu contoh di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami tetapi juga diwujudkan dalam bentuk ritual budaya yang tetap mempertahankan identitas lokal. Melalui pendekatan teori interaksi simbolik, tradisi *Kenduri Rasulan* juga dapat dipahami sebagai simbol komunikasi spiritual dan sosial. Simbol-simbol ritual, seperti doa

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI KENDURI RASULAN DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

bersama, pembacaan ayat-ayat suci, dan penyajian makanan, menjadi sarana untuk membangun makna bersama di tengah masyarakat. Simbol-simbol ini tidak hanya menghubungkan individu dengan komunitasnya, tetapi juga dengan nilai-nilai keislaman yang lebih luas.

Dalam era modern, tradisi budaya sering dianggap terancam oleh globalisasi dan modernisasi. Namun, melalui perspektif Living Qur'an dan Hadis, tradisi seperti *Kenduri Rasulan* dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga relevansi ajaran agama di tengah tantangan kontemporer. Tradisi ini menghadirkan harmoni antara warisan budaya dan spiritualitas Islam, menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, serta menawarkan keberagaman yang kontekstual tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Keberagaman bentuk tradisi dalam masyarakat Jawa, seperti *sedekah bumi*, *rasulan*, dan *selamatan*, yang mencerminkan kebiasaan turun-temurun yang melekat dalam kehidupan kelompok masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut sering kali didasarkan pada kesamaan latar belakang, baik dalam konteks budaya, zaman, atau agama. Dalam masyarakat Jawa, tradisi yang terkait dengan agama tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga memiliki peran normatif sebagai pedoman atau hukum kehidupan.

Menariknya, tradisi ini tidak bersifat saling bertentangan, melainkan berjalan dalam harmoni, menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama secara selaras. Hal ini menggambarkan dinamika masyarakat Jawa yang mampu memelihara identitas budaya mereka sembari tetap menghormati keberagaman dan perubahan sosial. Pemikiran ini juga menegaskan bahwa tradisi dapat menjadi sarana untuk menjaga kohesi sosial dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Analisis Pendekatan Living Qur'an dan Hadis terhadap Masyarakat Desa Ngampo Gunungkidul

Desa Ngampo, sebagai bagian dari komunitas Muslim, kemungkinan besar mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang silaturahmi, tolong-menolong, dan kerja sama menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*" (HR. Ahmad), mencerminkan budaya gotong royong yang mungkin dominan di desa tersebut. Aktivitas sosial, seperti kerja bakti, acara

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI KENDURI RASULAN DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

pengajian, dan perayaan hari besar Islam, bisa menjadi refleksi dari penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa mungkin juga mengadopsi ajaran Islam dalam menjaga hubungan antarwarga, baik dalam bentuk penghormatan antar individu maupun melalui kegiatan yang mengutamakan kebersamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat desa cenderung hidup dalam kedamaian, menghargai perbedaan, serta menjaga harmoni dalam berinteraksi dengan sesama.

Dalam konteks ekonomi, pendekatan Living Qur'an dan Hadis mendorong masyarakat untuk mengelola rezeki dengan cara yang adil dan berbasis pada prinsip kejujuran. Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya keadilan dalam berdagang dan bertransaksi, seperti dalam ayat berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ...

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil..." (QS. Al-Baqarah: 188).

Prinsip ini bisa terlihat dalam praktik ekonomi di Desa Ngampo, baik dalam aktivitas pertanian, perdagangan, maupun usaha kecil yang dijalankan masyarakat setempat. Desa Ngampo mungkin mengandalkan pertanian sebagai sektor utama ekonomi mereka. Dalam hal ini, prinsip Islam tentang tidak mengambil keuntungan secara tidak sah dan menjaga hak-hak petani bisa diterapkan dalam cara mereka bekerja dan berbisnis. Masyarakat juga mungkin mengamalkan zakat, infak, dan sedekah untuk membantu sesama, yang mendukung kesejahteraan sosial di lingkungan desa.

Islam mengajarkan untuk menjaga alam dan sumber daya alam yang ada, sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang tertuliskan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا....

"Dan Dia (Allah) yang membuat segala sesuatu yang ada di bumi untukmu..." (QS. Al-Baqarah: 29).

Masyarakat Desa Ngampo, yang mungkin memiliki kekayaan alam berupa tanah pertanian, hutan, atau air, bisa menganut prinsip-prinsip Islam yang menekankan perlunya menjaga dan merawat lingkungan. Keberlanjutan alam dapat tercermin dalam praktik mereka dalam bertani, seperti menggunakan metode pertanian yang ramah lingkungan, menjaga kualitas tanah, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang melarang kerusakan terhadap alam dan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI KENDURI RASULAN DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

mengingatkan manusia untuk tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya.

Walaupun Desa Ngampo mungkin mayoritas beragama Islam, penting untuk menilai bagaimana prinsip-prinsip Islam membimbing masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok agama lain. Dalam ajaran Islam, ada nilai penting tentang menghormati dan menghargai perbedaan. Pengamalan tersebut adalah cerminan dari hadis riwayat al-Bukhari nomor 5.672 pada kitab Adab (Muhammad ibn Ismāil Al-Bukhārī, 1999) berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

Melalui pendekatan Living Qur'an dan Hadis, kehidupan masyarakat Desa Ngampo, Gunungkidul, adalah gambaran nyata dari implementasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial budaya, ekonomi, pendidikan, hingga hubungan dengan alam dan toleransi. Dengan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, masyarakat desa dapat hidup secara harmonis dan sejahtera, baik dalam hubungan antarindividu maupun dengan lingkungan sekitar.

3. Proses Tradisi Kenduri Rasulan Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta

Rasulan atau Bersih Dusun merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gunung Kidul, khususnya di Desa Ngampo. Tradisi ini, yang dikenal dengan sebutan "Kenduri Rasulan," dilaksanakan setiap musim panen sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah. Meskipun pelaksanaannya tidak terikat pada tanggal tertentu, acara ini umumnya diadakan antara bulan Juli hingga Agustus, biasanya setelah musim panen atau menjelang pertengahan musim hujan dan kemarau.

Walaupun kata "Rasulan" terdengar mirip dengan kata dalam bahasa Arab, tidak ada kaitannya langsung dengan konteks peringatan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

momen kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti hari kelahiran atau Isra Miraj. Dalam masyarakat Gunung Kidul, kata "Rasulan" lebih merujuk pada suatu kegiatan tradisional yang berakar dari pengabdian manusia kepada Tuhan. Tradisi ini bermula dari kehidupan masyarakat yang merantau ke berbagai daerah dan negara, dan ketika mereka kembali ke kampung halaman, mereka mengikuti prosesi *Kenduri Rasulan* yang memiliki makna penting bagi kehidupan mereka.

Secara umum, masyarakat Gunung Kidul melaksanakan *Kenduri* sebagai simbol ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa tradisi ini memiliki tujuan untuk menolak bala atau musibah yang mungkin terjadi. Dalam tradisi ini, "Rasulan" merujuk pada aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan syukuran, sedangkan "Kenduri" adalah hidangan yang disiapkan, yang mirip dengan Nasi Tumpeng yang terkenal di Indonesia, namun masyarakat Gunung Kidul menyebutnya dengan istilah *Kenduri*.

Mayoritas penduduk Gunung Kidul beragama Islam, dan tradisi *Rasulan* di daerah ini mengandung pengaruh ajaran Islam Jawa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, tradisi ini diselaraskan dengan ajaran Islam sehingga tujuan utama tetap adalah syukur kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari penuturan Bapak Fajar Saemo, seorang tokoh masyarakat yang menjadi ketua di Desa Ngampo, yang menjelaskan rangkaian acara *Rasulan* sebelum pelaksanaan *Kenduri* atau Slametan. Acara *Kenduri Rasulan* umumnya dilaksanakan di masjid, mushala, atau rumah warga yang memiliki ruang cukup untuk menampung banyak orang. Seringkali, tempat yang dipilih adalah lapangan terbuka atau halaman rumah yang luas. Perlengkapan acara, seperti meja untuk hidangan, tikar untuk duduk, dan tempat doa, dipersiapkan dengan cermat. Dekorasi sederhana berupa bendera atau banner dengan kalimat-kalimat pujian kepada Nabi Muhammad SAW juga sering dipasang untuk menambah suasana khidmat.

Acara dimulai dengan pembukaan yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Pembukaan ini biasanya disertai dengan pembacaan Al-Qur'an, seperti surah Al-Fatihah dan surah-surah lainnya yang dianggap membawa berkah. Setelah itu, masyarakat bersama-sama melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kepada beliau. Shalawat ini menjadi inti dari perayaan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Rasulan, dengan seluruh jamaah berpartisipasi dalam mengucapkannya. Selanjutnya, doa bersama dipimpin oleh seorang kiai atau tokoh agama, yang memohon agar desa dan masyarakat diberikan keberkahan dan dijauhkan dari bahaya. Doa ini biasanya diikuti dengan *amiin* oleh para jamaah, dan di dalamnya tidak hanya memohon untuk keberkahan dunia, tetapi juga untuk kesejahteraan spiritual. Setelah doa bersama, biasanya ada ceramah agama yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada akhlak dan ajaran beliau yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini disampaikan oleh seorang ustaz atau kiai yang sudah dikenal luas pengetahuannya tentang sejarah Islam dan kehidupan Nabi. Setelah kegiatan doa dan ceramah selesai, acara dilanjutkan dengan kenduri atau jamuan makan bersama. Hidangan yang disajikan biasanya berupa nasi dengan lauk pauk sederhana seperti ayam, ikan, sayuran, dan sambal, serta makanan khas seperti lontong atau nasi tumpeng. Makanan ini disajikan secara berjamaah di atas tikar atau meja besar, yang memungkinkan seluruh warga desa menikmati hidangan bersama-sama. Tradisi ini tidak hanya sebagai sarana makan, tetapi juga simbol dari berbagi berkah dan rasa kebersamaan.

Salah satu aspek penting dari tradisi *Kenduri Rasulan* adalah gotong royong masyarakat. Dari persiapan tempat, memasak makanan, hingga membersihkan setelah acara, warga bekerja sama untuk memastikan acara berjalan lancar. Gotong royong ini mencerminkan nilai kebersamaan yang sangat dihargai dalam masyarakat pedesaan di Gunungkidul. Setiap warga, baik yang muda maupun yang tua, laki-laki maupun perempuan, ikut serta dalam kegiatan ini sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Acara kenduri biasanya diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa ini berisi rasa syukur atas kelancaran acara dan memohon agar seluruh kegiatan yang dilakukan membawa keberkahan bagi masyarakat. Setelah doa, warga sering kali saling memberi salam dan memaafkan sebagai bentuk mempererat hubungan antarwarga. Dalam beberapa tempat, tradisi *Kenduri Rasulan* juga dilengkapi dengan acara hiburan ringan, seperti pertunjukan seni tradisional atau musik religi, yang menambah semarak suasana kebersamaan. Selain itu, ada kebiasaan untuk membagikan makanan kepada mereka yang tidak dapat hadir, seperti tetangga yang sakit atau orang lanjut usia. Acara *Kenduri* biasanya diadakan di Balai Desa Ngampo dan dihadiri oleh banyak warga yang bersama-sama menyukseskan acara tersebut. Prosesi dipimpin oleh salah satu tokoh yang dianggap sesepuh, dan warga mengikuti acara dengan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

penuh khusyuk. Setelah doa selesai, warga dipersilakan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Bagi yang tidak dapat hadir, makanan akan diantarkan ke rumah mereka.

Hidangan yang disiapkan terdiri dari menu yang sudah ditentukan, dengan tiga tahapan makanan yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Menu tahapan pertama meliputi nasi uduk, ayam ingkung utuh, tumisan, kerupuk, mie bihun, dan sayur lombok (cabe). Tahapan kedua terdiri dari nasi biasa, telur rebus, tumisan, kerupuk, mie bihun, dan sayur lombok, sementara tahapan ketiga hampir sama dengan tahapan kedua, hanya berbeda pada nasi uduk dan ayam ingkung yang digantikan dengan nasi biasa dan telur rebus. Masyarakat diwajibkan membawa menu sesuai dengan kemampuan keluarga masing-masing, agar tidak memberatkan. Makanan tersebut akan dikumpulkan di balai desa, kemudian didoakan oleh tokoh masyarakat, dengan harapan agar dijauhkan dari mara bahaya dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh masyarakat, seperti Ustad Bapak Saemo dan Bapak Fajar, tradisi *Rasulan* di Desa Ngampo memiliki makna yang sangat penting. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang silaturahmi antar sesama, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan berbagi melalui sedekah. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung mencerminkan sikap berbasis etika, yaitu nilai-nilai yang diambil dari ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Menurut para ahli, seperti Immanuel Kant, nilai tidak bergantung pada hal-hal yang bersifat materi atau pengalaman, melainkan lebih pada karakteristik yang bersifat teoritis dan berkaitan dengan kebaikan atau makna (Abraham, John Suryosumunar & Noorzeha, 2022). Sementara itu, menurut Mulyana, nilai adalah keyakinan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan pilihan (Sukitman, 2018). Dalam hal ini, tradisi *Kenduri Rasulan* mencerminkan pola perilaku yang menghargai kebiasaan dan ajaran agama yang dipercaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Kenduri Rasulan* jelas terlihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan rasa empati, dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngampo memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kebersamaan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, antusiasme masyarakat yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini juga menunjukkan adanya kesejahteraan

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

sosial yang dibangun melalui kebersamaan dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, tradisi *Kenduri Rasulan* di Desa Ngampo bukan hanya sekedar acara ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga kelestarian budaya, dan sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT melalui rasa syukur dan saling berbagi. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manifestasi dari kehidupan yang harmonis dan penuh berkah.

Kenduri Rasulan berperan sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial antar warga Desa Ngampo. Sebagai tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, *Kenduri Rasulan* menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang lebih intens, mempererat hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, acara ini tidak hanya sebatas sebuah ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang untuk membangun solidaritas antar warga, di mana setiap keluarga terlibat langsung dengan menyediakan makanan atau partisipasi lainnya sesuai kemampuan mereka. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini mencerminkan rasa kebersamaan dan saling mendukung. *Kenduri Rasulan* bukan hanya sebuah acara syukur atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam bentuk saling berbagi. Warga yang hadir dalam acara ini tidak hanya menikmati hidangan yang disajikan, tetapi juga menyadari bahwa mereka turut berperan dalam menjaga kelangsungan tradisi dan memberikan dukungan kepada tetangga mereka yang membutuhkan. Ini menjadi simbol solidaritas yang tinggi, yang mempererat hubungan antar sesama, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial.

Hubungan antara ajaran agama Islam dan nilai-nilai sosial yang terwujud dalam tradisi *Kenduri Rasulan* menunjukkan bagaimana Islam mendorong umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Ajaran tentang silaturahmi, berbagi, dan saling menolong sangat terasa dalam pelaksanaan *Kenduri Rasulan*. Praktik berbagi makanan dan doa bersama menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Islam sangat berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat. *Kenduri Rasulan*, dalam hal ini, mengajarkan bahwa keberhasilan dalam hidup tidak hanya dinilai dari hasil individu, tetapi juga dari kontribusi sosial yang dapat mempererat hubungan antar sesama.

Kenduri Rasulan merupakan contoh nyata perpaduan antara

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI *KENDURI RASULAN* DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

budaya lokal Jawa dengan ajaran Islam. Masyarakat Desa Ngampo, meskipun memiliki latar belakang budaya Jawa yang kental, berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi ini. Meskipun memiliki akar budaya Jawa yang kuat, seperti penyajian nasi tumpeng dan bentuk penyembelihan ayam ingkung, tradisi ini tetap melibatkan doa dan ucapan syukur yang sesuai dengan ajaran Islam. Perpaduan ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam tidak harus bertentangan dengan budaya lokal, melainkan dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Misalnya, dalam pelaksanaan *Kenduri Rasulan*, masyarakat tetap melaksanakan doa dan ibadah sesuai dengan tuntunan agama Islam meskipun dalam bentuk budaya yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam mengakomodasi budaya lokal tanpa mengubah esensi ajaran agama. Pengaruh ajaran Islam dalam pelaksanaan ritual budaya lokal terlihat jelas dalam aspek rasa syukur kepada Allah SWT, yang tercermin dalam pelaksanaan doa-doa bersama sebelum menikmati hidangan. Proses ini menegaskan bahwa meskipun acara ini berakar pada tradisi Jawa, namun nilai spiritual yang ditanamkan dalam *Kenduri Rasulan* berlandaskan pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya syukur, kebersamaan, dan saling berbagi.

Kenduri Rasulan juga menunjukkan bagaimana harmoni antara budaya dan agama dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat Desa Ngampo, tetapi juga melestarikan budaya lokal yang sudah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Dengan demikian, *Kenduri Rasulan* menjadi simbol bagaimana agama Islam dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan, saling melengkapi, dan memberikan manfaat bagi keharmonisan masyarakat secara keseluruhan. Tradisi ini mengajarkan kita bahwa agama dan budaya tidak perlu dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tetapi dapat saling berkolaborasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.

D. Kesimpulan

Tradisi *Kenduri Rasulan* di Desa Ngampo, Gunung Kidul, merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah dan simbol pengabdian kepada Tuhan. Meskipun namanya mirip dengan istilah dalam bahasa Arab, tradisi ini tidak terkait dengan peringatan peristiwa Nabi Muhammad SAW, melainkan berakar dari budaya lokal yang diintegrasikan dengan ajaran Islam. Tradisi *Kenduri*

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI KENDURI RASULAN DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Rasulan di Desa Ngampo, Gunung Kidul, dapat dipahami sebagai penerapan konsep *Living Qur'an* dan *Living Hadith*, yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial masyarakat. Konsep *Living Qur'an* mengacu pada penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *Living Hadith* merujuk pada penerapan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam praktik sosial dan budaya.

Kenduri Rasulan mencerminkan nilai-nilai agama dan sosial, seperti silaturahmi, rasa syukur, dan sedekah, yang mempererat hubungan antar sesama dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat Desa Ngampo berhasil menggabungkan budaya Jawa dengan ajaran Islam, menjadikan tradisi ini sebagai sarana ibadah sosial yang menguatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Kenduri Rasulan* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga wujud kehidupan sosial yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap Tuhan, yang mencerminkan penerapan nilai-nilai etika dan agama secara praktis dalam masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Abraham, John Suryosumunar, Z., & Noorzeha, F. (2022). KIRAB PUSAKA KERATON KASUNANAN SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 13(September), 111-122.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & ... (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal*
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813%5C&val=13953%5C&title=Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813%5C&val=13953%5C&title=Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Studi%20Pustaka)
- Arya, pratama. (2023). KOMUNIKASI BUDAYA MELALUI AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI BERSIH DESA DI KECAMATAN SUOH KABUPATEN LAMPUNG BARAT. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII (Issue I)*.
- Faristiana, A. R. (2022). Lunturnya Tradisi Kenduri Pada Masa Pandemi Covid-19. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1(2), 97-112.
<https://doi.org/10.21154/jusma.v1i2.1224>
- Isfironi, M. (2013). AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY. *Al-'adalah*, 16, 225-264.
- Kab.Gunungkidul, B. A. P. U. S. (2017). *Sejarah Gunungkidul*. Kalurahan Karangmojo Kapanewon Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Jln. Karangmojo Ponjong KM 1,5 Gatak Karangmojo.
- Kuswanto, H., Fatkhurrokhman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa*

LIVING QUR'AN DAN HADIS: TRADISI KENDURI RASULAN DI DESA NGAMPO GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

- Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75–88.
<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.764>
- Muhammad ibn Ismāil Al-Bukhārī. (1999). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Pianto, H. A., & Yusuf, M. (2024). slametan: Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 4.
- Septiyani, W., & Noor Fitriani, A. (2021). MELESTARIKAN BUDAYA DI TENGAH PANDEMI (Studi Kasus Rasulan di Gunungkidul). *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.2238>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sukitman, T. (Sekolah T. K. dan I. P. P. G. R. I. S. (2018). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 87. <https://media.neliti.com/media/publications/71271-ID-none.pdf>
- wulandari,dewita S, Purbaningrum, dyah C. (2024). PENGARUH PEMBANGUNAN PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI DI KAWASAN SEKITAR (Studi Kasus: Kampus 2 Universitas Gunung Kidul). *EXCESS*, 1.